

BAB II

PROBLEMATIKA DI NEGARA TELUK DAN KEHADIRAN SCO

Di bab dua ini terdapat empat sub-bab yang menjelaskan ketiga variabel yaitu SCO, Negara Teluk, dan India. Pada sub-bab pertama dijelaskan mengenai gambaran umum SCO untuk mengetahui arah dan kepentingan organisasi regional ini dilihat dari sejarah, struktur, tujuan, tugas, dan prinsip organisasi. Sub-bab berikutnya yaitu problematika di negara Teluk: konflik internal yang menjelaskan secara singkat konflik-konflik antar negara Teluk yang menjadi hambatan dalam merealisasikan kemitraan SCO-Teluk. Kemudian terdapat sub-bab ketiga tentang kehadiran SCO di negara Teluk yang menggambarkan hubungan SCO dengan negara Teluk dan bagaimana SCO mendekatkan diri ke wilayah rawan konflik. Lalu terdapat sub-bab terakhir mengenai posisi dan keterlibatan India di Teluk. Sub bab ini menjelaskan bagaimana India menjadi variabel penting bagi SCO dalam keterlibatannya di Teluk serta rasionalitas dan sejarah bergabungnya India di SCO.

2.1 Gambaran Umum SCO

Shanghai Cooperation Organization (SCO) adalah organisasi internasional permanen antar pemerintah, yang pembentukannya diumumkan pada 15 Juni 2001 di Shanghai (China) oleh Republik Kazakhstan, Republik Rakyat China, Republik Kyrgyzstan, Federasi Rusia,

Republik Tajikistan, dan Republik Uzbekistan.³⁴ Meskipun secara resmi berdirinya SCO terhitung sejak 2001, cikal bakal SCO telah ada sejak tahun 1966 yang ditandai dengan kesepakatan *The Treaty of Deeping Military Trust* di daerah perbatasan yang kemudian memberi jalan terbentuknya *Shanghai Five*. Kesepakatan tersebut bertujuan untuk memperkuat kepercayaan di bidang militer dan pengurangan masing-masing angkatan bersenjata di wilayah perbatasan yang ditandatangani di Shanghai dan Moskow pada tahun 1996 dan 1997 oleh para kepala negara Rusia, China, Kyrgyztan, Tajikistan, dan Kazakhstan.³⁵

Selain sebagai bentuk gencatan senjata terhadap konflik perbatasan antara Rusia dengan negara Republik di Asia Tengah yang merupakan pecahan Uni Soviet dan juga meredam konflik perbatasan dengan China, forum ini juga membicarakan masalah keamanan lainnya, serta membantu perkembangan pembangunan ekonomi antar negara anggota forum.³⁶ Kemudian pada 15 Juni 2001 di Shanghai, China, diumumkan resminya *Shanghai Five* menjadi *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) bersamaan dengan masuknya Uzbekistan menjadi anggota tetap SCO. Kemudian pada 9 Juni 2017, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) di Astana, India dan Pakistan secara resmi bergabung dengan SCO. Proses

³⁴ Diakses dalam website resmi SCO http://eng.sectesco.org/about_sco/ (30/12/19. 06:02 WIB)

³⁵ Meena Singh Roy, 2014, *The Shanghai Cooperation Organisation: India Seeking New Role in the Eurasian Regional Mechanism*, New Delhi: Institute for Defence Studies and Analyses, New Delhi, hlm. 18

³⁶ Lidya Christin Sinaga, 2017, *Bergabungnya Pakistan dan India ke Dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO)*, diakses dalam <http://politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-internasional/1149-bergabungnya-pakistan-dan-india-ke-dalam-shanghai-cooperation-organization-sco> (28/11/2018, 22:10 WIB)

formal bergabungnya kedua negara tersebut ditandai dengan penandatanganan *memorandum of obligation* atau nota kewajiban di Tashkent, Uzbekistan pada Juni 2016.³⁷

Sehingga saat ini tercatat jika SCO memiliki delapan anggota negara tetap (Rusia, China, Kyrgyzstan, Tajikistan, Kazakhstan, Uzbekistan, India, dan Pakistan), empat negara pengamat (Afghanistan, Belarus, Mongolia, dan Iran), serta enam negara yang menjadi mitra dialog (Azerbaijan, Armenia, Kamboja, Nepal, Turki, dan Sri Lanka).³⁸ Dalam menjalankan mekanismenya SCO memiliki tujuan, tugas dan prinsip yang tertuang dalam Piagam Organisasi Kerja Sama Shanghai yang ditandatangani pada rapat Kepala Negara anggota SCO di St.Petersburg pada Juni 2002, dan mulai berlaku pada 19 September 2003.³⁹ Ini adalah dokumen hukum dasar yang menguraikan tujuan dan prinsip organisasi, serta struktur dan kegiatan inti.

Tujuan dan tugas SCO yaitu memperkuat rasa saling percaya, persahabatan dan hubungan yang baik antara negara-negara anggota; mengembangkan kerjasama multilateral dalam pemeliharaan dan penguatan perdamaian, keamanan dan stabilitas di kawasan serta dalam hal promosi tatanan politik internasional, ekonomi internasional yang demokratis, adil dan rasional; bersama-sama memerangi terorisme, separatisme dan ekstremisme dalam semua manifestasinya, berjuang melawan perdagangan

³⁷ Diakses dalam website resmi Menteri Hubungan Luar Negeri India https://mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/SCO_Brief_May_2019.pdf (02/01/20 08:31 WIB)

³⁸ Diakses dalam website resmi SCO http://eng.sectsco.org/about_sco/ (30/12/19. 06:53 WIB)

³⁹ Lidya Christin Sinaga, *Loc.Cit*

ilegal narkoba, senjata, serta jenis-jenis aktivitas kriminal transnasional lainnya, dan juga migrasi ilegal; mendorong kerjasama regional yang efisien di bidang-bidang seperti politik, perdagangan dan ekonomi, pertahanan, penegakan hukum, perlindungan lingkungan, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan, energi, transportasi, kredit dan keuangan, dan juga bidang-bidang lain dari kepentingan bersama; memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang menyeluruh dan seimbang, pembangunan sosial dan budaya di kawasan melalui tindakan bersama atas dasar kemitraan yang setara untuk peningkatan standar kehidupan yang stabil dan peningkatan kondisi kehidupan masyarakat di negara-negara anggota; koordinasi untuk berintegrasi ke dalam ekonomi global; mempromosikan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental sesuai dengan kewajiban internasional dari negara anggota; memelihara dan mengembangkan hubungan dengan negara lain dan organisasi internasional; bekerja sama dalam pencegahan konflik internasional dan penyelesaian damai negara anggota; bersama-sama mencari solusi untuk masalah yang akan timbul pada abad ke-21.⁴⁰

Kemudian prinsip-prinsip di dalam SCO diantaranya adalah saling menghormati kedaulatan, kemerdekaan, integritas wilayah negara dan tidak mengganggu batas negara, tidak melakukan agresi, tidak mengintervensi masalah internal negara anggota, tidak menggunakan kekuatan atau ancaman dalam hubungan internasional, tidak berusaha unggul sepihak dalam hal militer di daerah yang berdekatan; kesetaraan semua negara

⁴⁰ Piagam SCO, hlm. 2 (Lihat Lampiran 2.1 Piagam SCO)

anggota, pencarian posisi umum atas dasar saling pengertian dan menghormati pendapat masing-masing; pelaksanaan kegiatan bersama secara bertahap di bidang kepentingan bersama; penyelesaian sengketa yang damai antara negara-negara anggota; SCO tidak diarahkan terhadap negara-negara lain maupun organisasi internasional; pencegahan tindakan tidak sah yang ditujukan terhadap kepentingan SCO; pelaksanaan kewajiban yang timbul dari Piagam ini dan dokumen lainnya yang diadopsi dalam kerangka kerja SCO harus dilandasi dengan itikad baik.⁴¹

Dalam struktural SCO, Kepala Dewan Negara/*The Heads of State Council* (HSC) adalah badan pengambilan keputusan tertinggi di SCO. HSC bertemu setahun sekali dan mengadopsi segala keputusan dan panduan tentang segala hal penting dari organisasi. Dewan Kepala Pemerintahan SCO/*The SCO Heads of Government Council* (HGC) juga bertemu sekali dalam setahun untuk membahas strategi kerjasama multilateral dan bidang-bidang yang menjadi prioritas organisasi, menyelesaikan masalah ekonomi dan kerjasama penting lainnya, dan juga untuk menyetujui anggaran tahunan organisasi. Bahasa resmi SCO adalah bahasa Rusia dan China.⁴²

Selain pertemuan HSC dan HGC, ada juga mekanisme pertemuan di tingkat kepala parlemen; sekretaris Dewan Keamanan; menteri urusan luar negeri, pertahanan, bantuan darurat, ekonomi, transportasi, budaya, pendidikan, dan perawatan kesehatan; kepala lembaga penegak hukum dan pengadilan tertinggi dan arbitrase; dan jaksa umum. Dewan Koordinator

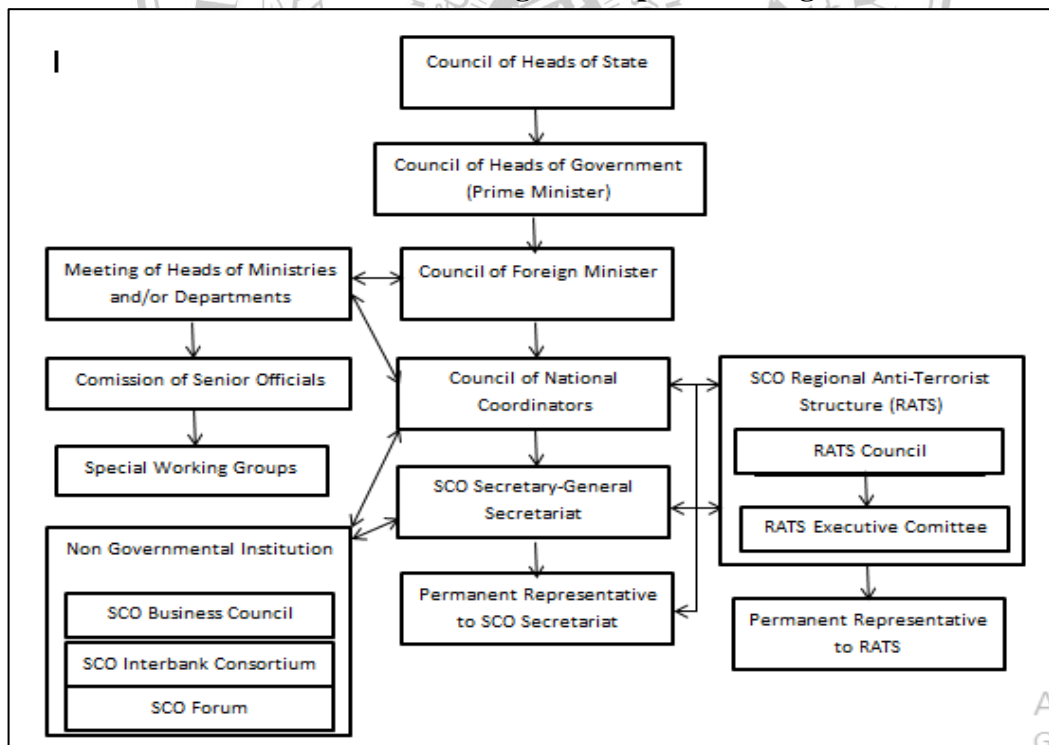
⁴¹ Piagam SCO Artikel 2, hlm.3

⁴² Piagam SCO Artikel 4, hlm.4

Nasional Negara Anggota SCO/ *The Council of National Coordinators* (CNC) bertindak sebagai mekanisme koordinasi SCO.

Berdasarkan Piagam SCO yang ditandatangani di Saint-Petersburg pada 7 Juni 2002, SCO memiliki dua badan permanen yaitu Sekretariat SCO yang berbasis di Beijing, China dan Komite Eksekutif Struktur Anti-Terroris Regional/*Regional Anti-Terrorist Structure* (RATS) yang berbasis di Tashkent, Uzbekistan. Sekretaris Jenderal SCO dan Direktur Komite Eksekutif RATS SCO ditunjuk oleh HSC untuk jangka waktu tiga tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur dalam SCO dapat dilihat bagan struktur SCO pada Tabel 2.1.

Gambar 2.1 Struktur Shanghai Cooperation Organization



Sumber: [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/564368/EPRS_BRI\(2015\)564368_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/564368/EPRS_BRI(2015)564368_EN.pdf)

Berdasarkan bagan diatas, terdapat dua badan SCO yang tidak tercantum di Piagam SCO karena dibentuk setelah Piagam ditandatangani. Kedua badan tersebut yaitu *SCO Interbank* dan *SCO Bussiness Council*. *SCO Interbank* dibentuk pada tahun 2005 yang merupakan badan untuk melibatkan bank-bank besar nasional dari masing-masing negara anggota untuk berkoordinasi, mengevaluasi, dan menyediakan kredit serta pendanaan proyek investasi bersama. Lalu *SCO Bussiness Council* adalah mekanisme nonpemerintah yang dirancang untuk mendukung implementasi proyek SCO dengan memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara komunitas bisnis dan lembaga keuangan negara-negara anggotanya.

Badan ini juga berfungsi sebagai sumber pemberi saran independen untuk meningkatkan efektivitas proyek-proyek di SCO dan membantu investor untuk menemukan pendanaan untuk proyek-proyek tersebut. Maka dari itu, *SCO Bussiness Council* dibentuk pada 2006 dengan sekretariat di Moscow, Rusia.⁴³ Kemudian selain pertemuan-pertemuan rutin pemerintah, SCO juga membentuk forum diskusi dan penelitian bernama SCO Forum. Pembentukan Forum ini dimaksudkan sebagai wadah para pakar nonpemerintah, akademisi, dan analis kebijakan dari berbagai negara anggota untuk berdiskusi. Mereka ditugaskan meneliti dan menganalisis isu-isu utama dan segala macam informasi yang penting bagi SCO.⁴⁴

⁴³ Stephen Aris, 2013, *Shanghai Cooperation Organization: Mapping Multilateralism in Transition*, Intenational Peace Institute, hlm.4, Diakses dalam https://www.ipinst.org/wp-content/uploads/publications/ipi_e_pub_shanghai_cooperation.pdf (03/01/2020 20:41 WIB)

⁴⁴ Ibid, hlm. 3

Dari gambaran umum SCO ini dapat dilihat jika SCO merupakan organisasi regional yang cukup besar dan menarik. SCO memiliki struktur, program, dan mekanisme yang baik dan menjanjikan di masa depan. Oleh karena itu SCO juga terus berusaha memperbaiki, memperbesar, dan memperluas organisasi. Salah satunya dengan melakukan perluasan organisasi ke wilayah Teluk. Namun perluasan organisasi ke Teluk ini memiliki beberapa hambatan dan problem terkait konflik yang sering terjadi di wilayah tersebut. Beberapa konflik tersebut akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

2.2 Problematika di Negara Teluk: Konflik Internal

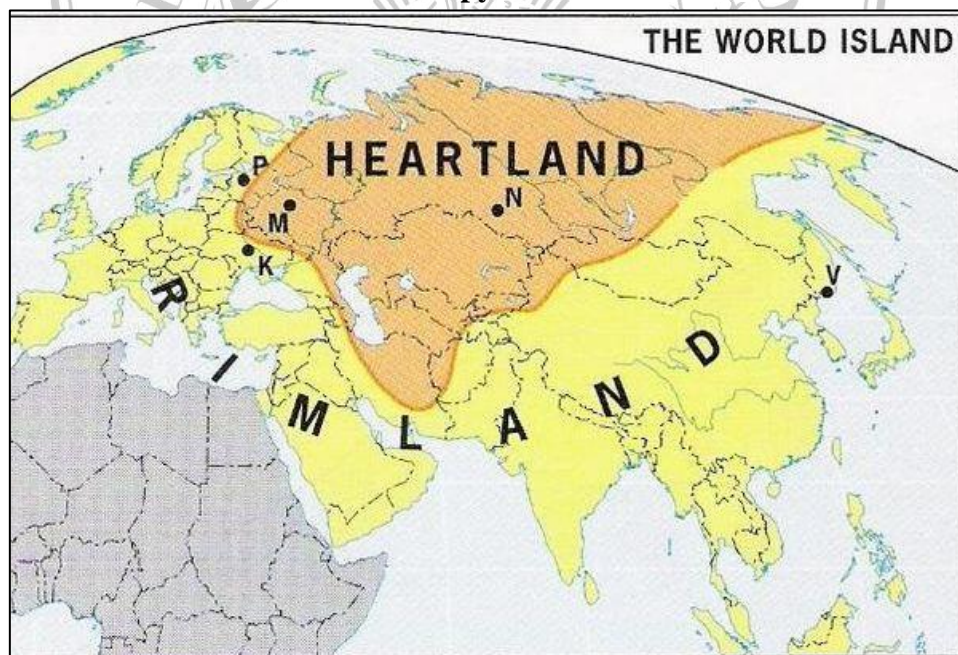
Sebelum menjelaskan mengenai segala problematika yang terjadi di Teluk, akan lebih baik bila menjelaskan terlebih dahulu mengenai negara mana saja yang dimaksud dengan negara Teluk dan juga pentingnya wilayah ini di mata internasional. Negara Teluk yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada wilayah/negara-negara yang mengelilingi Teluk Persia yang umumnya tergabung dalam Dewan Kerjasama Teluk/*Gulf Cooperation Council* (GCC) yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab. Kemudian tiga negara lain non GCC seperti Irak, Iran, dan Yaman.⁴⁵

Teluk Persia muncul sebagai wilayah yang paling penting secara geopolitik, karena merupakan satu-satunya wilayah pusat di *Rimland*

⁴⁵ Samir Pradhan, 2010, *India and the Gulf Cooperation Council (GCC): An Economic and Political Perspective*, Routledge: *Strategic Analysis* Vol. 34, No. 1, Januari 2010, 93–103, hlm.93

dengan akses sekaligus ke wilayah jantung (*heartland*) dan laut.⁴⁶ Konsep *Rimland* disampaikan oleh Nicholas Spykman yang menggabungkan ide-ide Mahan dan Mackinder. *Rimland* meliputi wilayah pesisir/ pedalaman Eurasia dari Eropa, melewati Timur Tengah dan Asia Selatan, kemudian ke Asia Timur. Akses strategis ke *Rimland* ini, sebagaimana disebutkan Spykman, akan menentukan nasib atau kemalangan negara adikuasa.⁴⁷ Sedangkan *Heartland* yang dimaksud mengacu pada teori oleh Halford Mackinder yaitu daerah di Eurasia bagian utara hingga tengah. Untuk gambaran jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.2 dibawah.

Gambar 2.2 Teori Spykeman dan Mackinder



Sumber: <http://csef.ru/>

⁴⁶ Philip Gater-Smith, 2018, *The SCO's Strategic Limitations: Situating the Persian Gulf and its American Security Umbrella between Intra-Asian Rivalry and Cooperation*, ASIAN JOURNAL OF MIDDLE EASTERN AND ISLAMIC STUDIES 2018, VOL. 12, NO. 4, 500–516, hlm. 510

⁴⁷ Ibid, hlm. 509

Selain dari sisi geografis, pentingnya wilayah Teluk ditambah oleh adanya penemuan minyak. Sumber daya hidrokarbon Teluk masih diperkirakan sekitar setengah dari total hidrokarbon dunia, sehingga memicu ekonomi global dan perilaku militer negara-negara adikuasa. Dan kini pentingnya wilayah Teluk semakin bertambah juga dengan kebangkitan Jalan Sutra Baru Asia atau yang dikenal dengan *Belt and Road Initiative*. Dengan demikian, wilayah ini akan menjadi lebih penting daripada sebelumnya karena China, India, Pakistan, dan anggota SCO lainnya semakin terhubung, ditambah keberadaan Amerika Serikat dengan kehadiran militernya yang berkelanjutan di sana.⁴⁸

Melihat pentingnya wilayah ini maka tidak heran jika banyak kekuatan eksternal wilayah Teluk yang berusaha menanamkan pengaruhnya di wilayah tersebut seperti Amerika Serikat, Rusia, China, dan India. Selain itu stabilitas di wilayah Teluk juga penting demi kelancaran kerjasama ekonomi yang sedang maupun akan berlangsung kedepannya. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah seringnya terjadi konflik di wilayah ini baik konflik antar negara Teluk hingga konflik yang disponsori oleh kekuatan eksternal wilayah. Dinamika konflik di Teluk akan dijabarkan di paragraf selanjutnya.

Konflik Arab Saudi dengan Iran

Konflik yang terjadi antara Arab Saudi dengan Iran dilatarbelakangi oleh rivalitas keduanya untuk mendominasi kawasan Timur

⁴⁸ Ibid, hlm.510

Tengah. Arab Saudi yang didominasi oleh muslim Sunni sedangkan Iran didominasi oleh muslim Syiah berusaha untuk saling memberikan pengaruhnya di wilayah tersebut. Secara historis, Arab Saudi merupakan rumah bagi tempat kelahiran Islam, sehingga Arab Saudi merasa sebagai pemimpin dunia Muslim. Namun identitas yang melekat di diri Arab Saudi itu seolah ditantang oleh revolusi Islam di Iran pada 1979 yang ingin menciptakan tipe negara sejenis teokrasi model baru yang secara eksplisit bertujuan untuk mengekspor model tersebut (Syiah dan tidak monarki) ke wilayah Arab lainnya.⁴⁹

Revolusi Iran atau disebut juga revolusi Islam itu mengganti Iran dari Monarki di bawah Shah Mohammad Reza Pahlevi menjadi Republik Islam yang dipimpin oleh Ayatollah Agung Ruhollah Khomeini. Menurut Ayatollah Khomeini, monarki tidak sesuai dengan Islam. Sedangkan Arab Saudi dikuasai seorang raja dan bentuk pemerintahannya adalah Islam konservatif.⁵⁰ Perseteruan Arab Saudi-Iran ini setara dengan Perang Dingin yang membuat AS dan Rusia bersitegang selama bertahun-tahun. Iran dan Arab Saudi tidak bertempur secara langsung namun mereka terlibat dalam berbagai 'perang proksi' di seluruh wilayah tersebut. Beberapa wilayah yang

⁴⁹ Jonathan Marcus, 2017, *Apa yang melatarbelakangi perselisihan Arab Saudi dan Iran?*, BBC Indonesia, diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425> (19/01/2020 22:56 WIB)

⁵⁰ Yantina Debora, 2017, *Jejak Permusuhan Iran dan Arab Saudi*, Tirto.id, diakses dalam <https://tirto.id/jejak-permusuhan-iran-dan-arab-saudi-couS> (19/01/2020 23:09 WIB)

menjadi perang proksi antara keduanya seperti Suriah, Yaman, dan Lebanon.⁵¹

Perang Iran-Irak (1980-1988)

Iran dan Irak memulai perang pada 22 September 1980. Perang yang berlangsung dari tahun 1980-1988 ini menjadi yang terpanjang pada Abad 20 jika dibanding Perang Dunia I (1914-1918) dan Perang Dunia II (1939-1945). Akar dari konflik kedua negara yaitu terkait status ujung Selatan Perairan Shatt al-Arab. Kedua negara berebut kawasan perairan tersebut karena merupakan wilayah vital jalur penyuplaian strategis ke Barat. Irak dinilai telah melanggar Perjanjian Algiers Accord tahun 1975 soal perbatasan Shatt al-Arab karena telah menerobos perbatasan Iran.⁵²

Pihak Barat meyakini bahwa Presiden Irak kala itu, Saddam Hussein memanfaatkan momen pasca-bergejolaknya Iran, dengan berupaya merebut pengendalian titik perairan yang sebelumnya diserahkan ke Teheran menurut Perjanjian 1975. Hussein disebut juga ingin melemahkan kekuasaan Pemimpin Iran, Ayatollah Khomeini.⁵³ Hal tersebut karena adanya kekhawatiran Saddam Hussein atas perlawanan Syiah yang dibawa oleh Imam Khomeini dalam Revolusi Iran.⁵⁴

⁵¹ Jonathan Marcus, *Loc. Cit.*

⁵² Rizki Gunawan, 2014, 22-9-1980: *Perang Terpanjang Abad 20*, Liputan6.com, diakses dalam <https://www.liputan6.com/global/read/2108259/22-9-1980-perang-terpanjang-abad-20-iran-vs-irak-dimulai> (24/01/2020, 01:48 WIB)

⁵³ Ibid

⁵⁴ M. Irwan Ariefyanto, 2013, *Hari Ini di 1980 Perang Iran Irak Dimuali*, Republika.co.id, diakses dalam <https://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/13/09/22/mtiw8c-hari-ini-di-1980-perang-iran-dan-irak-dimulai> (24/01/2020, 02:01 WIB)

Peperangan ini dimulai ketika angkatan bersenjata Irak menerobos perbatasan Iran pada 22 September 1980. Meski begitu, Irak mengklaim bahwa perang sesungguhnya telah dimulai pada awal September, yaitu pada tanggal 4 September 1980 ketika Iran memborbardir sejumlah pos perbatasan kedua negara.⁵⁵ Kemudian setelah itu kedua negara saling memberikan serangan dan mengebom kota-kota besar dan mengenai ribuan warga sipil. Sejak 1980 hingga Juli 1987, PBB telah menyerukan gencatan senjata sebanyak 598 kali, tetapi tetap tidak dilakukan kedua pihak. Hingga akhirnya pada Agustus 1988 pertempuran berakhir dengan gencatan senjata.⁵⁶

Perang Teluk I 1990 (Irak-Kuwait)

Perang Teluk I ini dimulai ketika Irak mulai menginvasi Kuwait secara militer pada 2 Agustus 1990.⁵⁷ Motif invasi didasari pada tiga hal. Pertama oleh keadaan ekonomi Irak yang sempat goyah pasca perang Irak-Iran. Namun disaat Irak mulai membangun ekonominya kembali yang sangat bergantung pada ekspor minyak, justru Kuwait menurunkan harga minyaknya karena mengalami kelebihan produksi. Irak kemudian meminta Kuwait untuk membayar miliaran dolar AS kepada Irak sebagai kompensasi tetapi Kuwait tidak menuruti permintaan tersebut. Hubungan kedua negara

⁵⁵ Ami Heppy, 2019, *Hari Ini Dalam Sejarah: 22 September 1980 Invasi Irak ke Iran mengawali Perang Irak-Iran*, Tribunnews, diakses dalam <https://www.tribunnewswiki.com/2019/09/22/hari-ini-dalam-sejarah-22-september-1980-invasi-irak-ke-iran-mengawali-perang-irak-iran> (24/01/2020, 01:44 WIB)

⁵⁶ Rizki Gunawan, *Op.Cit.*

⁵⁷ Akhmad Muawal Hasan, 2019, *Sejarah Perang Teluk I: Innvasi Irak ke Kuwait dan Kegilaan Saddam*, Tirto.id, diakses dalam <https://tirto.id/sejarah-perang-teluk-i-invasi-irak-ke-kuwait-dan-kegilaan-saddam-eflq> (20/01/2020 22:52 WIB)

semakin tegang setelah Saddam, Pemimpin Irak, juga menuduh Kuwait mencuri minyak Irak dengan metode pengeboran miring (slant drilling) sehingga minyak Kuwait berasal dari ladang minyak Irak di wilayah Rumala.

Kedua, motif invasi adalah klaim historis Irak bahwa Kuwait adalah bagian alamiah Irak sebagai hasil dari imperialisme Inggris. Ketiga karena perbedaan pendapat mengenai bantuan Kuwait kepada Irak pada perang Irak-Iran. Awalnya Kuwait bersikap netral dan bertindak sebagai mediator pada saat perang Irak-Iran namun kemudian mendukung koalisi Irak dan Arab. Bentuk sokongannya berupa pasukan, perlengkapan militer, dan dana yang total semuanya mencapai 15 miliar dan dianggap sebagai utang oleh Kuwait. Tapi Irak belum dalam kondisi mampu membayarnya setelah perang berakhir. Irak meminta Kuwait melupakan soal utang dengan alasan dana dipakai untuk membiayai kemenangan Irak yang otomatis menggagalkan hegemoni Iran atas Kuwait. Tapi Kuwait tetap minta pelunasan. Meski terdapat pertemuan resmi maupun tidak resmi, kesepakatan final tidak pernah tercapai. Kedua negara tetap bersitegang dan mengawetkan kerenggangan hubungan antara Irak dan Kuwait sepanjang akhir 1980-an.⁵⁸

Dalam Perang Teluk I ini, Irak telah berhasil menduduki Kuwait selama lima bulan namun kemudian berusaha dipukul mundur oleh koalisi internasional di bawah komando Jenderal AS Norman Schwarzkopf dan

⁵⁸ Ibid

melibatkan pasukan dari 32 negara termasuk Inggris, Mesir, Perancis, Arab Saudi, dan Kuwait. Selama enam minggu berikutnya, pasukan sekutu terlibat dalam perang udara besar-besaran terhadap infrastruktur militer dan sipil Irak dengan nama Operasi Badai Gurun.⁵⁹ Pada 24 Februari 1991, serangan besar-besaran dilancarkan oleh pasukan koalisi internasional. Serangan tersebut kemudian berhasil membebaskan Kuwait dalam kurun waktu empat hari. Gencatan senjata pun diumumkan Presiden George W. Bush pada 28 Februari 1991 dan Irak pun berjanji menghormati dan memenuhi persyaratan damai yang diajukan oleh PBB.⁶⁰

Perang Yaman 2014

Awal mula pemicu perang berskala besar di Yaman adalah ketika peralihan kekuasaan dari penguasa otokratis yang sudah memerintah selama 30 tahun, Presiden Ali Abdullah Saleh, kepada wakilnya saat itu yaitu Abd Rabbu Mansour Hadi pada November 2011. Saleh dipaksa mundur setelah seruan dampak Arab Spring menyebar di kawasan Afrika Utara dan Timur Tengah.⁶¹ Setelah resmi menjadi Presiden Yaman, Hadi mulai memerangi gerakan separatis, dan juga melawan serangan Al Qaeda. Di saat itulah muncul kelompok bersenjata pimpinan Houthi.

⁵⁹ Ahmad Naufal Dzulfaroh, 2020, Mengingat Kembali Perang Teluk Irak-Kuwait, Kompas.com, diakses dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/16/113200165/mengingat-kembali-perang-teluk-irak-kuwait?page=all> (20/01/20 23:23 WIB)

⁶⁰ Ibid

⁶¹ Eka Yuda Saputra (ed.), 2018, *Kenapa Yaman Dilanda Perang*, Tempo.co, diakses dalam <https://dunia.tempo.co/read/1142124/kenapa-yaman-dilanda-perang/full&view=ok> (23/01/2020 21:07 WIB)

Perang saudara di Yaman melibatkan dua kelompok yakni Faksi Abdrabbuh Mansur Hadi, pemimpin pemerintah Yaman yang diakui dunia internasional dengan kelompok bersenjata pimpinan Houthi. Keduanya sama-sama mengklaim sebagai pemerintah resmi Yaman. Sejarah perang saudara di Yaman ini juga dimulai saat protes massal meletus di tahun 2011, banyak sekutu mantan Presiden Ali Abdullah Saleh yang masih membela dan mendukung Saleh. 'Arab Spring' memicu perang dan pasukan pun dibagi antara unit yang setia kepada Saleh dan mereka yang mengikuti Jenderal Ali Mohsen al- Ahmar.⁶²

Perang sipil Yaman dimulai pada 2014 ketika pemberontak Houthi, gerakan Syiah yang memiliki hubungan dengan Iran dan beroposisi dengan Sunni, mengambil alih ibu kota Yaman dan kota besar lain, menuntut harga barang pokok turun dan pemerintahan baru. Setelah negosiasi gagal, para pemberontak merebut istana presiden pada Januari 2015, yang membuat Presiden Abd Rabbu Mansour Hadi dan pemerintahannya terpaksa mengundurkan diri. Awal Maret 2015, koalisi negara-negara Teluk Arab yang dipimpin oleh Arab Saudi meluncurkan kampanye isolasi ekonomi dan serangan udara terhadap gerilyawan Houthi, dengan dukungan logistik dan intelijen AS.⁶³ AS memasok Koalisi Arab dengan senjata dan intelijen juga didukung dengan kekuatan Barat

⁶² Lusiana Mustinda, 2019, *Tentang Perang Yaman Yang Disenditil Putin Dengan Surat Ali Imran*, DetikNews, diakses dalam <https://news.detik.com/berita/d-4710218/tentang-perang-yaman-yang-disentil-putin-dengan-surah-ali-imran> (23/01/2020, 21:21 WIB)

⁶³ Eka Yuda Saputra (ed.), *Op.Cit.*

lainnya seperti Inggris dan Prancis.⁶⁴ Intervensi kekuatan regional dalam konflik Yaman, termasuk Iran dan negara-negara Teluk yang dipimpin oleh Arab Saudi, membuat Yaman semakin terjerumus dalam perpecahan Sunni-Syiah. Arab Saudi membentuk koalisi negara-negara Arab untuk mengalahkan Houthis di Yaman pada 2015. Koalisi Arab terdiri dari Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir, Maroko, Yordania, Sudan dan Senegal. Beberapa dari negara-negara ini telah mengirim pasukan untuk bertempur di tanah Yaman, sementara yang lain hanya melakukan serangan udara. Pemerintah AS secara berkala meluncurkan serangan udara pada al Qaeda dan ISIS di Yaman.⁶⁵

PBB menyatakan perang di Yaman telah menewaskan sedikitnya 7.000 warga sipil, tetapi para pengamat memperkirakan jumlah korban meninggal jauh lebih besar. Proyek Data Lokasi dan Peristiwa Konflik Bersenjata/*Armed Conflict Location and Event Data Project* (ACLED) yang berkantor di AS memperkirakan lebih dari 90 ribu warga sipil dan kombatan terbunuh. Perang saudara ini juga memicu bencana kemanusiaan terburuk dunia, dimana ribuan warga sipil sekarat karena berbagai hal yang sebenarnya dapat dicegah, seperti malnutrisi, penyakit dan kesehatan yang buruk.⁶⁶

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Ibid

⁶⁶ BBC News Indonesia, 2019, *Perang Yaman: Pemberontak Houthis yang Didukung Iran Membebaskan Ratusan Tahanan Termasuk Warga Arab Saudi*, diakses dalam <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-49881103> (23/01/2020, 21:14 WIB)

Konflik Qatar dengan tiga anggota GCC lainnya

Pada 5 Juni 2017, empat negara di Timur Tengah yakni Arab Saudi, Bahrain, Uni Emirat Arab (UEA) dan Mesir memutuskan hubungan diplomatik dengan Qatar karena Qatar dituduh membiayai para teroris. Para diplomat Qatar diberi waktu 48 jam untuk meninggalkan negara-negara Teluk tersebut.⁶⁷ Selain itu, Qatar juga di blokade dari udara. Pesawat Qatar Airways dilarang melewati wilayah udara dari keempat negara tersebut sehingga rute penerbangan Qatar Airways pun berubah dan harus berputar ke arah Iran, yang menjadi pintu satu-satunya untuk masuk ke Qatar. Sejak saat itu kemudian sempat terjadi krisis Teluk.

Hubungan Qatar dan beberapa negara anggota GCC itupun juga belum membaik hingga saat ini meski Menlu Qatar, Sheikh Mohammed bin Abdulrahman Al Tani, menghadiri KTT GCC di Riyadh pada desember 2019 lalu.⁶⁸ Konflik antara Qatar dengan Arab Saudi, UEA, Bahrain, dan Mesir ini juga coba di mediasi oleh Kuwait. Penguasa Kuwait memainkan peran penting dalam krisis serupa tahun 2014, yang pada akhirnya menyelesaikan sengketa antara Qatar dengan para tetangganya.⁶⁹

Dari beberapa konflik yang telah dijelaskan diatas maka terlihat pola dan akar konflik-konflik yang terjadi di Teluk. Secara singkat konflik-

⁶⁷ Yantina Debora, 2017, *Konflik Qatar Yang Semakin Meruncing*, Tirta.id, diakses dalam <https://tirta.id/konflik-qatar-yang-semakin-meruncing-cr9c> (19/01/2020 21:09 WIB)

⁶⁸ Kamran Dikarma, 2018, *Akhiri Krisis Qatar Kaji Tuntutan Negara-Negara Teluk*, Republika, diakses dalam <https://internasional.republika.co.id/berita/q2na6y459/akhiri-krisis-qatar-kaji-tuntutan-negaranegara-teluk> (19/01/2020 21:49 WIB)

⁶⁹ Dipna Videlia Putsanra, 2017, *Kuwait Berunding dengan Saudi dan Qatar soal Konflik Bilateral*, Tirta.id, diakses dalam <https://tirta.id/kuwait-berunding-dengan-saudi-qatar-soal-konflik-bilateral-cp9i> (19/01/2020 21:56 WIB)

konflik yang terjadi di negara Teluk adalah karena adanya: (1) Perbedaan sekte agama (Sunni-Syiah) dan persaingan diantara kedua sekte tersebut untuk mendominasi wilayah Asia Barat/Timur Tengah; (2) Konflik perbatasan antara masing-masing negara yang saling berdekatan; (3) Masalah bersama terkait terorisme, separatisme, dan ekstrimisme. Dengan adanya ketiga problem tersebut, cara dan kontribusi SCO untuk makin mendekatkan diri ke Teluk akan dijabarkan pada sub-bab selanjutnya.

2.3 Kehadiran SCO di Negara Teluk

SCO sebagai organisasi regional memiliki keinginan untuk ekspansi yang ditandai dengan meluasnya keanggotaan SCO. SCO semakin menunjukkan eksistensinya setelah India dan Pakistan, yang merupakan negara di wilayah Asia Selatan, resmi menjadi anggota tetap pada tahun 2017. Selain itu, pembentukan Uni Ekonomi Eurasia dan promosi konsep *Belt and Road Initiative* secara masif juga mengubah atmosfer di wilayah tersebut serta meningkatkan level optimisme akan kerjasama regional wilayah Eurasia. Hal ini merupakan fenomena yang sangat penting di tengah meluasnya krisis ekonomi. Salah satu pertemuan yang paling penting di kawasan Eurasia yaitu "*BRICS Leaders – Leaders of EAEU and SCO*" (Pemimpin BRICS – Pemimpin Uni Ekonomi Eurasia dan SCO).⁷⁰

⁷⁰ Kirill Barsky, 2015, *KTT SCO: Menatap Masa Depan Eurasia*, RBTH Indonesia, diakses dalam https://id.rbth.com/politics/2015/07/21/ktt_sco_menatap_masa_depan_eurasia_28763 (01/02/2020, 16:18 WIB)

Dari berbagai forum dialog yang telah terjalin, terlihat jika SCO sangat memberikan perhatian terhadap wilayah Eurasia dan kemungkinan perluasan kerjasama di regional tersebut. Di wilayah Teluk sendiri, bahkan SCO sudah memberikan proposal mengenai keorganisasian SCO beserta visi misinya kepada negara-negara Teluk sejak tahun 2007.⁷¹ Namun hingga saat ini kehadiran SCO di Teluk masih melalui jalinan hubungan antara para anggota SCO dengan anggota GCC.

Namun yang menjadi poin penting adalah kemitraan yang akan sangat saling menguntungkan antara SCO dan negara-negara Teluk. SCO memiliki beberapa kepentingan terhadap Asia Barat terkait energi, konektivitas, logistik, dan banyak hal lain terkait perekonomian, perdagangan, bahkan keamanan regional. Sedangkan negara Teluk perlu mempertimbangkan SCO dalam proses memperluas kemitraannya karena negara Teluk tidak bisa untuk selalu mengandalkan aliansinya di Barat apalagi di tengah ketidakpastian AS dan politik global. Selain itu negara Teluk juga memiliki keresahan bersama dengan SCO seperti mengenai terorisme, separatisme, perdagangan narkoba ilegal, dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah disebutkan diatas bahwa selain kepentingan SCO terhadap Teluk, di sisi lain negara Teluk juga membutuhkan SCO. Diplomat negara-negara GCC di Beijing (yang mana merupakan letak kesekretariatan SCO) telah memperhatikan keberadaan dan kegiatan kelompok tersebut sejak masih berbentuk *Shanghai Five* pada

⁷¹ Gafar Karar Ahmed, 2019, *GCC Countries Membership in the SCO: Challenges and Prospects*, Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies, 12:4, 533-544, DOI: 10.1080/25765949.2018.1556888, hlm. 538

tahun 1996. Namun, SCO tidak menjadi bagian dari dokumen diplomatik resmi GCC secara kelembagaan hingga tahun 2007 ketika proposal tentang SCO disampaikan pada pertemuan penting para duta besar GCC di Beijing. Proposal ini menyoroti pentingnya SCO, dan perannya saat ini maupun di masa depan dalam keamanan dan stabilitas Asia. Hal ini juga menunjukkan semakin meningkatnya peran SCO dalam urusan regional dan internasional. Proposal tersebut juga merekomendasikan Sekretariat GCC untuk memeriksa kemungkinan bergabungnya GCC dengan SCO dan saling bekerjasama.⁷²

Meski proposal tersebut sudah diajukan ke Sekretariat GCC di Riyadh, namun Sekretariat tidak menanggapi dan tidak pernah mengajukannya untuk dibahas pada KTT GCC. Salinan proposal juga dikirim ke Kementerian Luar Negeri semua negara anggota GCC. Dua pemerintah, yaitu Qatar dan Oman kemudian menyatakan penghargaan terhadap proposal tersebut. Pemerintah Kuwait, UEA dan Arab Saudi tidak menanggapi proposal pada waktu itu.⁷³ Hal tersebut karena ada beberapa kekhawatiran terhadap implikasi hubungan GCC-AS. Namun, beberapa akademisi Saudi yang dekat dengan lingkaran pembuat keputusan seperti Mohammed Al-Sudairi, mengindikasikan bahwa ada peningkatan suara di kerajaan yang menyerukan negara GCC atau GCC sebagai organisasi untuk bergabung dengan SCO, bahkan beberapa rekomendasi itu telah

⁷² Gafar Karar Ahmed, 2019, *GCC Countries Membership in the SCO: Challenges and Prospects*, Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies, 12:4, 533-544, DOI: 10.1080/25765949.2018.1556888, hlm. 538

⁷³ Ibid

disampaikan kepada lingkaran pembuat keputusan. Hal ini kemudian didukung dengan SCO yang juga mulai lebih memperhatikan Arab Saudi.⁷⁴

Meningkatnya minat negara GCC terhadap SCO didukung dengan perubahan politik yang cepat di Asia Barat dan di dunia internasional, serta kepentingan ekonomi negara-negara GCC itu sendiri terutama ekspornya di sektor energi yang kemudian memaksa negara-negara GCC untuk mulai membuka peluang kerjasama yang lebih mendalam ke negara-negara Eurasia, khususnya organisasi regional seperti SCO. Indikasi ini ditunjukkan oleh keterlibatan negara-negara GCC dalam beberapa lembaga yang sedang berkembang di Eurasia. Arab Saudi, Qatar, UEA, Oman dan Kuwait turut menjadi *founder Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB).⁷⁵ Kemudian bergabungnya dua negara GCC yaitu UEA dan Bahrain dalam *Conference on Interaction and Confidence Building Measures in Asia* (CICA).⁷⁶ CICA adalah organisasi antar pemerintah tentang keamanan internasional yang berkembang di kawasan Asia Tengah. Tujuan pendirian CICA adalah untuk menciptakan perdamaian, keamanan dan stabilitas di Asia dan di seluruh dunia.

Bahkan Bahrain yang dulunya tidak tertarik pada SCO sama sekali, sekarang mulai menunjukkan ketertarikannya sebagaimana yang disampaikan Duta Besar Bahrain di China, Anwar Yusuf A Labdulla, pada

⁷⁴ Ibid, hlm. 539

⁷⁵ Asian Infrastructure Investment Bank Articles of Agreement, Article 3, diakses dalam https://www.aiib.org/en/about-aiib/basic-documents/download/articles-of-agreement/basic_document_english-bank_articles_of_agreement.pdf (01/02/2020, 01:58 WIB)

⁷⁶ Website Resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia, diakses dalam https://kemlu.go.id/portal/en/read/130/halaman_list_lainnya/conference-on-interaction-and-confidence-building-measures-in-asia-cica (01/02/2020, 02:16 WIB)

wawancara tanggal 12 Oktober 2018.⁷⁷ Anwar menyampaikan jika persepsi Bahrain berubah karena pertama, semakin pentingnya SCO dalam urusan regional dan internasional serta minatnya dalam bidang yang penting bagi Bahrain seperti kerjasama energi, ekonomi dan keamanan. Kedua, SCO melibatkan negara-negara seperti Iran atau mungkin bahkan Israel kedepannya sehingga menjadikan keterlibatan negara-negara GCC dalam organisasi ini menjadi penting. Ketiga, SCO mencakup negara-negara sahabat dan penting seperti China, Rusia, India, dan Pakistan.

Sebenarnya dapat dilihat jika negara-negara GCC cukup terbuka terhadap berbagai kemungkinan kerjasama terutama investasi karena sadar jika negara-negara tersebut tidak bisa untuk hanya mengandalkan ekspor energi mentahnya saja. Namun, keterlibatan GCC di SCO juga tidak mudah karena tentu terdapat beberapa hambatan atau tantangan dalam mewujudkan kemitraan SCO-Teluk. Pertama, kompleksitas konflik wilayah Teluk yang dikhawatirkan oleh anggota SCO lainnya akan menghambat kinerja SCO jika negara GCC masuk ke dalam mekanisme SCO.

Kedua, menyangkut masa depan GCC sebagai sebuah institusi. GCC adalah organisasi yang longgar tanpa ikatan hukum yang mengikat anggotanya. Krisis Teluk yang sedang berlangsung membuktikan bahwa GCC adalah lembaga yang rapuh, tidak mampu menyelesaikan perbedaan di antara negara-negara anggota. Ketiga, menurut Anwar, hambatan bisa

⁷⁷ Gafar Karar Ahmed, *Op.Cit.*, hlm. 540

datang dari Iran yang mungkin akan berusaha untuk memblokir keterlibatan GCC di SCO.⁷⁸

Selain itu juga masih adanya salah persepsi mengenai SCO yang dianggap blok anti Barat dan pesaing *North Atlantic Treaty Organization*/NATO. Padahal dari segi visi dan misi kedua instansi jelaslah sangat berbeda. NATO sangat jelas merupakan aliansi militer sedangkan SCO adalah organisasi regional Eurasia. Oleh karena itu, prospek kerjasama GCC dengan SCO masih sangat besar di kemudian hari baik sebagai mitra dialog, observer, atau bahkan anggota tetap. Dengan prospek tersebut dan melihat berbagai tantangan yang ada, India sebagai salah satu anggota tetap SCO merupakan opsi terbaik untuk dijadikan ujung tombak SCO dalam menjalin kemitraan dengan Teluk. Pentingnya India dalam realisasi kemitraan SCO-Teluk ini akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya.

2.4 Posisi dan Keterlibatan India di Teluk

Posisi dan keterlibatan India di Teluk dapat diruntut sejak keterlibatan India di SCO itu sendiri. Keterlibatan India di SCO secara signifikan dimulai ketika diberikannya status sebagai negara *observer* SCO kepada India pada KTT Astana, Juli 2005. Status tersebut kemudian memberikan peluang India untuk dapat berpartisipasi dalam semua forum SCO yang melibatkan negara *observer*. Keterlibatan India di SCO pun makin meningkat dengan pengajuan proposal untuk keanggotaan penuh

⁷⁸ Ibid

kepada ketua SCO saat itu, Tajikistan, sebelum KTT SCO di Dushanbe pada September 2014. Setelah itu, pada KTT SCO berikutnya bulan Juli 2015 di Ufa (Rusia), SCO mendeklarasikan secara resmi inisiasi proses masuknya keanggotaan penuh India (dan Pakistan) di SCO.⁷⁹

Salah satu alasan ditariknya India oleh Rusia menjadi anggota tetap SCO adalah sebagai penyeimbang blok China-Pakistan. Hubungan bilateral antara China dan Pakistan sangat erat dengan adanya Koridor Ekonomi China-Pakistan/*China Pakistan Economic Corridor* (CPEC) yang menjadi bagian utama dari Inisiatif *Belt Road Initiative* (BRI) China. Selain itu, alasan Rusia mengajak India adalah karena kedekatan hubungan keduanya. India adalah pembeli senjata terbesar kedua di dunia dengan Rusia yang sejak lama menjadi pemasok utama, kemudian Presiden Rusia Vladimir Putin juga mengatakan bahwa India sebagai "mitra strategis istimewa" dalam kunjungan kenegaraannya ke New Delhi Desember 2017 lalu.⁸⁰

Selain sebagai mitra strategis Rusia, keterlibatan India dengan SCO adalah terkait masalah perbatasan antara India dengan China terutama yang terbaru pada 2017 di sektor Sikkim dan pelanggaran gencatan senjata yang sedang berlangsung di *Line Of Control* dengan Pakistan.⁸¹ Meski pada saat sebelum menjadi anggota penuh banyak yang mempertanyakan kebijakan

⁷⁹ Kementerian Luar Negeri India Divisi SCO, diakses dalam https://mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/SCO_Brief_May_2019.pdf (25/02/2020, 20:59 WIB)

⁸⁰ Jonathan Fulton, 2018, *Could The SCO Expand Into The Middle East*, The Diplomat, diakses dalam <https://thediplomat.com/2018/02/could-the-sco-expand-into-the-middle-east/> (25/02/2020, 22:14 WIB)

⁸¹ Parth Sarthi Suhag, 2017, *India's Membership In SCO: An Appraisal*, Institute for Defence Studies and Analyses (IDSA), diakses dalam https://idsa.in/backgrounders/india-membership-in-shanghai-cooperation-organisation_pssuhag_290817 (25/02/2020, 22:29 WIB)

India bergabung dengan organisasi yang didalamnya terdapat China dan Pakistan namun kemungkinan keuntungan dan tantangan dari keanggotaan India di SCO telah menjadi pertimbangan yang lebih diunggulkan.

Pertimbangan tersebut salah satunya terkait upaya akses ke negara-negara Asia Tengah yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA). Keanggotaan India di SCO menjadikan India memiliki akses langsung dengan Asia Tengah meski akses geografis langsung ini terputus akibat konflik yang sedang berlangsung di Afghanistan dan penolakan transit di Pakistan.⁸² Oleh karena itu pengajuan proposal untuk menjadi keanggotaan penuh SCO serta deklarasi resmi SCO mengenai inisiasi masuknya India dan Pakistan sangatlah penting bagi masing-masing negara.

Setelah deklarasi resmi dari SCO tentang inisiasi masuknya India dan Pakistan menjadi anggota tetap, pada KTT SCO di Tashkent, Uzbekistan tanggal 23-24 Juni 2016, Perdana Menteri Narendra Modi menandatangani *Memorandum Of Obligations* (MOO) atau Memorandum Kewajiban untuk mendapatkan status anggota penuh SCO. MOO menguraikan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh India secara berurutan langkah demi langkah dengan tenggat waktu tertentu untuk mendapatkan keanggotaan penuh.⁸³

Sesuai kewajiban berdasarkan MOO, India telah menyetujui 34 Perjanjian SCO termasuk Piagam SCO dan Konvensi Shanghai tentang memerangi terorisme, separatisme dan ekstremisme serta 3 perjanjian SCO

⁸² Ibid

⁸³ Kementerian Luar Negeri India Divisi SCO, diakses dalam https://mea.gov.in/Portal/ForeignRelation/SCO_Brief_May_2019.pdf (25/02/2020, 20:59 WIB)

tambahan yang mulai berlaku setelah menandatangani MOO. MOO mulai berlaku untuk India pada 25 Maret 2017, yaitu 30 hari setelah pemberitahuan tertulis terakhir dari anggota SCO. India menyelesaikan semua kewajibannya yang tercantum di dalam MOO dan diberikan status sebagai anggota penuh (bersama dengan Pakistan) pada 9 Juni 2017 di KTT SCO di Astana, Kazakhstan.⁸⁴

Dengan masuknya India ke dalam SCO sebagai anggota penuh sejak 9 Juni 2017, lalu dibentuklah Divisi SCO di Kementerian Luar Negeri India serta penunjukan Koordinator Nasional dan Perwakilan Tetap untuk SCO. Kemudian setelahnya India selalu menghadirkan representatif negaranya dalam setiap pertemuan SCO. Semenjak menjadi anggota tetap SCO, sebanyak 22 dokumen telah berhasil disepakati termasuk Komunique Bersama terkait pemuda melawan radikalisme. Dokumen lain yaitu pencegahan penyalahgunaan narkoba, perlindungan lingkungan, memerangi ancaman epidemi, fasilitasi perdagangan, UMKM, bea cukai dan pariwisata. Rencana aksi untuk perjanjian SCO tentang hubungan baik antar negara tetangga, persahabatan dan kerjasama jangka panjang untuk 2018-2022 dan Protokol pada *Contact Group* SCO-Afghanistan juga ditandatangani.⁸⁵ *Contact Group* SCO-Afghanistan adalah forum untuk membantu penyelesaian politik di Afghanistan dan untuk mengakhiri perang yang berlangsung lama.⁸⁶

⁸⁴ Ibid

⁸⁵ Ibid

⁸⁶ Website resmi SCO, diakses dalam <http://eng.sectsco.org/news/20190419/533099.html> (26/02/2020, 19:11 WIB)

Setelah penandatanganan berbagai dokumen, protokol, dan MoU, India yang telah menjadi anggota resmi SCO secara penuh mulai menunjukkan signifikansinya di SCO. India kemudian menjadi salah satu variabel penting bagi SCO. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan PM India, Modi, dalam sambutan perdananya di Pleno SCO pada tahun 2015.⁸⁷ Dalam sambutan tersebut, Modi mengatakan bahwa India siap memberikan dukungannya untuk meningkatkan jaringan transportasi dan komunikasi di kawasan ini. Kemudian menciptakan jaringan konektivitas baik dalam bentuk fisik maupun digital yang luas membentang dari utara Eurasia ke ujung Asia Selatan. Salah satu contoh konkrit dari konektivitas tersebut yaitu Koridor Transportasi Internasional Utara-Selatan atau *International North South Transportation Corridor/INSTC*.

PM Modi juga mengatakan jika India akan berkontribusi pada pengembangan infrastruktur di wilayah kawasan ini. Lebih lanjut beliau mengatakan akan mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang meringankan hambatan serta memfasilitasi perdagangan dan investasi di kawasan. Kebutuhan India akan energi dan sumber daya serta pasarnya yang luas dan dinamis juga akan meningkatkan kemakmuran di wilayah SCO.⁸⁸

Selain keterlibatan India di SCO sebagaimana telah disebutkan, India juga akan memperdalam keterlibatannya dalam pengembangan sumber daya manusia, teknologi informasi dan komunikasi, obat-obatan dan

⁸⁷ Diakses dalam website resmi menteri luar negeri India [https://mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/25454/Remarks by Prime Minister at Plenary of the Shanghai Cooperation Organisation](https://mea.gov.in/Speeches-Statements.htm?dtl/25454/Remarks_by_Prime_Minister_at_Plenary_of_the_Shanghai_Cooperation_Organisation) (26/02/2020, 16:40 WIB)

⁸⁸ Ibid

perawatan kesehatan, perbankan dan pasar modal, usaha kecil dan menengah dan keuangan mikro, serta keamanan pangan dan pertanian. Aspek-aspek ini sangat sesuai dengan tugas dan tujuan SCO yang tercantum pada piagam SCO. Oleh karena itu India telah menjadi salah satu variabel penting di SCO dengan prospek perannya di dalam organisasi.

Melihat India merupakan salah satu variabel penting bagi SCO ditambah adanya keinginan India untuk memberikan pengaruhnya secara signifikan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai anggota baru organisasi, maka salah satu caranya adalah terlibat penuh dalam upaya SCO untuk ekspansi ke Teluk. India merupakan negara yang dekat secara historis dan geografis dengan negara Teluk. India juga memiliki hubungan baik dan saling percaya antar masing-masing negara Teluk baik yang merupakan anggota GCC ataupun non GCC. Bahkan warga negara India yang bekerja di negara-negara Teluk dan menetap disana mencapai jutaan jumlahnya. Dari berbagai keterangan diatas dapat dikatakan bahwa posisi dan keterlibatan India baik di SCO maupun di negara Teluk sangatlah signifikan.